

KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI BERDAMPAK PADA GENERALISASI UNSUR SOSIAL BUDAYA BAGI GENERASI MILENIAL

NURLAILA SUCI RAHAYU RAIS¹
M MAIK JOVIAL DIEN²
ALBERT Y DIEN³

- 1) Dosen AMIK Raharja
- 2) Alumni Magister Hukum Universitas Gajah Mada
- 3) Dosen AMIK Raharja

E-mail: nurlaila@raharja.info¹, joialdien@yahoo.com², albert@raharja.info³

ABSTRAK

Teknologi informasi melaju dengan pesatnya mendorong terjadinya perubahan perspektif sosial budaya pada generasi muda yang lebih populer sebagai para milenial (Gen Y), perkembangan teknologi menjadi momentum lahirnya era globalisasi yang juga berdampak semakin terbukanya beragam budaya-budaya bangsa secara global. Respon set yang ditampilkan oleh berbagai budaya terutama pada segmentasi milenial kini akan sama dan ini yang menjadi permasalahan serius bangsa Indonesia karena memicu degradasi budaya yang dapat membahayakan kelestarian budaya asli. Ciri khas milenial yang kreatif dan inovatif, namun sisi negatifnya materialistis, konsumtif, dan cenderung lebih mengagungkan budaya bangsa lain dari pada budaya sendiri dengan model kehidupan yang bebas, hedonis, individualistis, serta pragmatis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan sosiologi hukum dan penerapan teori psikologi perilaku (behaviour), dengan maksud agar penelitian ini mampu menjawab apakah globalisasi informasi terhadap unsur sosial budaya bangsa lain yang diserap oleh generasi milenial akan berpengaruh pada berubahnya karakter dan perilaku mereka terhadap unsur sosial budaya nasional. Penelitian ini mengambil satu kesimpulan, bahwa efek informasi global dapat memberikan perubahan signifikan terhadap pola pandang generasi milenial, oleh karenanya sebagai generasi penerus bangsa dan penyelamat budaya bangsa, para milenial perlu dibekali dengan pemahaman dan pengimplementasian ajaran nilai-nilai Pancasila melalui pembinaan dan kaderisasi disertai upaya memperkuat rasa nasionalisme dan menjaga kebhineka tunggal-ika-an, dengan demikian degradasi unsur sosial budaya dapat diminimalisir. Diperlukan peran pemerintah agar dapat menerapkan peraturan-peraturan yang jelas dan tegas berikut sanksi-sanksinya untuk melawan penyalahgunaan internet, membuat kebijakan hukum yang tepat berkaitan dengan pesatnya kemajuan teknologi sebagaimana hukum harus dapat bersifat elastis pada permasalahan yang dihadapi sehingga degradasi budaya akan dapat dicegah.

Keywords : dampak teknologi, generalisasi unsur sosial budaya, generasi milenial

ABSTRACT

The rapid development of information technology encourages the occurrence of changes in socio-cultural perspective on the youth generation known as millennial (Gen Y), technological developments become the inception momentum of globalization era which influential as well the more revealing the diverse cultures around the world. The response sets performed by various cultures, especially on millennial segmentation will be the same and this is a serious problem in this country as it triggers cultural degradation that can

endanger the cultural continuity in Indonesia. Millennial characteristics are creative and innovative, but the negative side of materialistic, consumptive, and tend to feel very prestigious imitate the cultures of other nations from its own culture with a free lifestyle, hedonist, individualistic, and pragmatic. This study was conducted using qualitative method through the approach of legal sociology and the application of behavioral psychology theory, it is intended that this study was able to answer whether the information globalization of foreign social-cultural elements accepted by millennial generation will have an impact on changing their character and behavior towards national socio-cultural elements. This research takes a conclusion that the effect of global information can provide significant changes to the millennial-generation viewpoint, therefore as the next nation generation and the nation's culture savior, the millennial need to be prepared with appreciation and deep understanding of Pancasila through education and regeneration with the effort to strengthen nationalism and preserve Bhinneka-Tunggal-Ika, thus the degradation of socio-cultural elements could be minimized. It takes the government's role to make strict rules and sanctions against the misuse of the internet, making appropriate legal policies related to the rapid technological advancement as the law must be adaptable in the phenomena so that cultural degradation will be prevented.

Keywords: *impact of technology, socio-cultural element generalization, millennial generation*

PENDAHULUAN

Globalisasi tidak dapat dielakkan lagi, pasti akan terjadi dan harus dihadapi oleh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Merupakan keharusan bagi suatu negara untuk mengikuti perkembangan demi perkembangan, berlomba menjadi yang termaju dan pada kenyataannya globalisasi mampu memaksa kepada setiap negara untuk membuka diri dalam setiap lini kehidupan yaitu bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS). Kemajuan teknologi saat ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat dan pengaruhnya pun dari masa ke masa berbeda-beda berdasarkan pada kecanggihannya, sehingga, semua kejadian yang terjadi di dunia ini atau informasi apapun langsung tersebar melalui internet yang tanpa batas.

Kini di era kehidupan masyarakat digital sangat tidak mungkin dan bahkan dikatakan sangat tidak bijaksana bila orang mengatakan *say no to technology*. Tidak dipungkiri lagi, memang teknologi dibutuhkan, namun yang terpenting perlu mempertimbangkan dampak baik-buruk yang ditimbulkannya serta memahami bahwa penggunaan teknologi haruslah berlandaskan etika. Teknologi haruslah bermanfaat dan menjadi suatu alat

yang dapat membantu meringankan kegiatan manusia dalam beragam aspek kehidupan seperti pekerjaan, hiburan, belajar dan lain sebagainya. Mulanya teknologi berkembang secara perlahan tapi pasti seiring dengan lajunya kebudayaan itu sendiri dan tingkat peradaban manusia, namun pada akhirnya perkembangan teknologipun melesat dengan sangat cepat. Semakin maju kebudayaannya, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan pesat (Adib, 2011:254).^[1]

Dalam ilmu sosial khususnya Psikologi, dikenal beberapa kelompok generasi manusia, masing-masing memiliki keunikan dan identitasnya tersendiri, yang antara lain: Baby boomers (kelompok yang lahir tahun 1945 hingga 1960), Generasi X (1961-1980), kemudian Generasi Y (1981-1995), bahkan saat ini mulai dikenal Generasi Z. Masyarakat Indonesia yang lahir sekitar tahun 1980 hingga 1995 juga disebut dengan Generasi Milenial, yaitu generasi yang lahir dan dibesarkan bersamaan dengan majunya teknologi (termasuk teknologi komunikasi). Aktivitas kehidupan generasi milenial yang begitu akrab dengan suasana globalisasi, memperlihatkan beragam informasi yang begitu mudah diakses

melalui perangkat teknologi yang melekat secara individu, bahkan begitu mudahnya akses publik memunculkan istilah “banjir informasi”, yaitu ketika seorang individu tidak mampu lagi membedakan informasi mana yang baik dan dibutuhkan dengan informasi yang harus dihindari atau diragukan kebenarannya, semua ditelan tanpa lebih dahulu melalui fase seleksi dan verifikasi.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan ragam budaya, suku, etnis dan keragaman ini yang membentuk luhurnya nilai budaya yang sangat membanggakan. Landasan kehidupan budaya bangsa begitu apik tercantum dalam dasar falsafah dan ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Modernisasi identik dengan perkembangan pola hidup masyarakat dan kemajuan teknologi, namun demikian masih ada satu pernyataan yang pasti, yaitu Pancasila tidak pernah lekang oleh waktu untuk senantiasa menjadi landasan bangsa ini. Namun apakah hal ini hanyalah sebuah metafora belaka? Apakah perubahan generasi dan pola komunikasi mengancam nilai-nilai Pancasila? Faktanya, kian hari semakin jelas terlihat perubahan yang terjadi pada masyarakat, terutama dalam hal gaya dan pola hidupnya, sikapnya lebih mengarah ke egois dan pragmatis. Lebih lanjut pola kehidupan modern mulai menunjukkan perkembangan ke arah masyarakat yang bersikap individualis, konsumtif dan materialistis, terlihat semakin pudar nilai-nilai gotong royong, bahkan masyarakat menunjukkan sikap sekuler. Terdapat kesamaan dengan generasi milenial yang digambarkan berkarakter positif, kreatif dan inovatif, namun memiliki ciri negatif seperti materialistis, konsumtif, hedonis dan lebih bangga atau merasa bergengsi apabila dapat menampilkan atau meniru gaya budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri.

Budaya Indonesia yang khas dan unik selaras dengan landasan berdirinya bangsa ini. Kebudayaan lokal (daerah) di Indonesia yang sangat beranekaragam juga terbukti selaras dengan nilai Pancasila, hal ini yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Globalisasi merupakan jendela untuk melihat dunia dengan segala keragamannya, namun bukan untuk sebuah penyamarataan, karena budaya asing belum bisa diberlakukan di Indonesia atau bahkan ada kemungkinannya tidak bisa karena

bertentangan atau tidak cocok dengan karakter dan tatanan hidup bangsa.

Penelitian ini mencoba melihat apakah telah terjadi generalisasi unsur budaya asing terhadap nilai luhur bangsa, ditengah pesatnya laju berkembangnya teknologi informasi di masyarakat, termasuk efektifitas regulasi atas penerapan teknologi informasi yang berlaku di Indonesia. Secara terperinci penelitian ini dimulai dengan pertanyaan apakah globalisasi informasi budaya asing yang diserap oleh generasi milenial akan berpengaruh dan mengakibatkan karakter dan perilaku berubah sehingga mereka akan melupakan budaya nasional? Apakah derasnya arus kemajuan teknologi informasi juga berpotensi dalam menggeneralisir budaya asing dengan budaya asli Indonesia yang berdasarkan Pancasila? Kondisi seperti ini dikhawatirkan mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial budaya, dimana masyarakat terutama generasi milenial sudah tidak mengenal budayanya sendiri dan mengakibatkan pengikisan budaya asli. Oleh karenanya menjadi relevan jika terdapat pertanyaan, sejauh mana hukum yang berlaku mampu menjadi pelindung budaya bangsa atas gradasi nilai yang semakin terasa? Kondisi ini diduga terjadi atas imbas begitu bebasnya arus informasi yang diserap oleh generasi milenial, sehingga mulai terbentuk paradigma dan upaya menggeneralisasi unsur sosial budaya nasional dengan unsur sosial budaya asing, meskipun belum jelas apakah dapat diterima atau tidak bertentangan dengan nilai budaya sendiri yang berlandaskan Pancasila. Satu hal yang pasti, bahwa fenomena degradasi budaya yang mulai terasa ditengah masyarakat kita kini harus segera dicari solusinya agar dapat diminimalisir atau dicegah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sukardi (2013:19)^[2] mendefinisikan: Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Secara umum penelitian kualitatif didesain untuk obyek kajian yang sangat luas dan tidak menggunakan metode ilmiah sebagai patokan. Penelitian dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana data yang dibutuhkan tidak berupa angka-angka dan penganalisaannya menggunakan kata-kata tanpa rumus statistik. Menurut Creswell (dalam Emzir, 2012:9)^[3], salah satu alasan mengapa seseorang

melakukan penelitian kualitatif adalah karena topik yang diteliti perlu dieksplorasi. Pendapat Kirk dan Miller dalam Moloeng (2013:4)^[4] penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif sebagai salah satu metode yang secara primer menerapkan paradigma pengetahuan yang berlandaskan pada pandangan konstruktif dengan mengembangkan suatu teori atau pandangan partisipatori dalam orientasi politik atau perubahan. Strategi penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. (Emzir, 2013:28)^[5]

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan sosiologi hukum dan teori psikologi perilaku (*behaviour*) juga diterapkan sebagaimana hukum dipandang timbul dari permasalahan yang ada dalam masyarakat dan hukum memberikan gejala-gejala sosial dalam perilaku masyarakat. Menurut Jenisnya, penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*) karena mengkaji sumber data dari materi atau literatur dan sumber pustaka. Data sekunder diperoleh dengan meneliti arsip, dari buku-buku yang relevan dengan pokok permasalahan yaitu kemajuan teknologi informasi, dampaknya pada budaya asli dan generasi milenial, undang-undang yang relevan seperti UUTE dan UUD 1945, teori-teori perilaku, media elektronik atau internet, dan juga diperoleh dari pengolahan dan analisis pada penelitian sejenis yang sudah diterbitkan di berbagai media.

Menurut Sugiyono (2013:63)^[6], secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan teknik observasi, melakukan wawancara, teknik dokumentasi dan dapat menggunakan teknik gabungan/triangulasi. Dokumentasi menurut Afifuddin dan Saebani (2012:141)^[7] dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan obyek yang diteliti. Dokumentasi menurut Sugiyono (2013:82)^[6] merupakan cara pengumpulan data berupa tulisan, gambar atau karya-karya nonumental dari seseorang. Data dikumpulkan pada kondisi yang alamiah karena menurut Creswell (2012:261)^[8] konteks natural

iniilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif.

LANDASAN TEORI

Di era digital ini, masyarakat disibukan oleh penggunaan *gadget* seperti *handphone* dan lain sebagainya, sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi, dimana setiap orang tanpa memandang usia asyik dengan peralatan komunikasinya. Penggunaan sosial media layaknya *facebook*, *tweeter*, *instagram* dan lainnya sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-harinya. Teknologi dapat dipahami sebagai pengetahuan bagaimana caranya membuat sesuatu (*know-how of making things*) atau bagaimana melakukan sesuatu (*know-how of doing things*), maksudnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang memiliki nilai manfaat dan nilai jual yang tinggi. (Martono, 2012: 276)^[9].

Hal yang mencirikan eksistensinya generasi milenial adalah generasi *gadget*, maksudnya adalah generasi yang kesehariannya tidak terlepas dari peralatan yang berteknologi canggih. Berbagai peralatan *high-technology* tersebut telah menjadi bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>^[10] mendeskripsikan bahwa: Milenial atau Generasi Y adalah kelompok demografi setelah Generasi X atau Gen-X. Tidak diketahui secara pasti kelompok ini kapan berawal dan berakhirnya. Menurut para ahli maupun para peneliti tahun 1980-an sebagai awal tahun kelahiran kelompok ini dan pertengahan 1990-an sampai awal 2000-an sebagai tahun akhir kelahiran. Milenial secara umum dideskripsikan sebagai anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang dikenal dengan istilah "*Echo Boomers*" sebagai akibat meningkatnya kelahiran atau '*booming*' di tahun 1980-an dan 1990-an.

Generasi Milenial dianggap spesial karena terutama kemampuan mereka dalam hal yang berkaitan dengan teknologi jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, sebagaimana ditulis Yoris Sebastian: (Sebastian, 2016:17-30)^[11] Generasi Millenials memang berbeda antara lain *love learning*, *tech-savvy multy-tasker*, dan *challenge seeker*.

Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang menyatu dan tidak terpisahkan. Artinya, kebudayaan itu melekat dalam diri manusia. Begitu eratnya hubungan kebudayaan dengan

masyarakat, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam H. Sulasman, 2013:29)^[12] berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Seorang budayawan yang bernama Herskovits melihat kebudayaan merupakan sesuatu yang turun temurun diturunkan dari satu generasi kepada generasi lain, yang disebut sebagai *superorganic*. Budaya menurut LeCompte dkk. (dalam Creswell, 2012:462)^[13] adalah semua hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan keyakinan, termasuk didalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi dan gaya komunikasi.

David Matsumoto (2004:5)^[14] menjelaskan bahwa teknologi terus berkembang dengan di dukung oleh inovasi dan kreatifitas manusia, dan manusia tumbuh dalam lingkungan yang disebut budaya. Nadjamuddin Ramly (2010:38)^[15] menjelaskan bahwa dalam prespektif John Locke dalam pembelajaran psikologi manusia layaknya “Tabularasa” (*a blank sheet of paper*) ibarat seperti selembar kertas kosong yang akan digoreskan oleh dirinya. Artinya manusia yang dilahirkan di dunia tidak membawa penawaran apapun bahkan bakat apapun yang menjadikannya polos seperti kertas putih, secara tidak langsung pemahaman ini menjadi dasar pemikiran bahwa manusia dengan kepribadian serta bakatnya dibentuk oleh basis pendidikan di lingkungannya. Sifat manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan dari satu situasi ke situasi yang lain ini sebagai bentuk respon manusia terhadap tantangan perubahan lingkungannya. Sebagaimana teknologi yang mengubah lingkungan dan bahkan sebagai sarana pembentukan pola pikir bagi generasi milenial menyikapi fenomena yang terjadi sudah dapat dipastikan dapat mempengaruhi dalam interaksi dengan individu lainnya.

Pada hakekatnya manusia selalu ingin mengadakan perubahan. Manusia, sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial, mau tidak mau akan selalu mengalami proses perubahan baik secara langsung maupun tidak. Perubahan sosial menyangkut hasrat hidup manusia dapat berupa bentuk-bentuk model perilaku organisasi, tata nilai masyarakat, lembaga kemasyarakatan dalam hal susunannya maupun lapisan atau tingkatan masyarakatnya, kekuasaan/wewenang, interaksi sosial dan lain

sebagainya. Menurut pendapat Paul B. Horton (1987:208)^[16] yang mengatakan bahwa secara mendasar konsep perubahan sosial dan perubahan budaya itu tidak terpisahkan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial meliputi perubahan struktur dan relasi sosialnya, sedangkan apabila budaya masyarakatnya saja yang berubah ini dinamakan perubahan budaya. Kebudayaan yang ada di masyarakat cepat atau lambat pasti akan mengalami perubahan. Adanya perubahan budaya dipicu oleh kedinamisan sifat budaya sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara (1994:74-75) (dalam H. Sulasman, 2013:151)^[12] bahwa budaya itu mengalami perubahan, yaitu ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua dan mati, seperti hidup manusia.

Banyak faktor penyebab perubahan sosial, diantara salah satu pendorongnya adalah teknologi sebagaimana dikatakan oleh Oghburn dalam buku karangan Soerdjono Soekanto, mengemukakan bahwa teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi adanya perubahan sosial (H. Sulasman (2013:151)^[12] Penggunaan teknologi sosial media telah menjadi mayoritas di Indonesia, Google *trends* terbanyak membicarakan budaya terdapat di Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. *Stereotype* dalam suatu kelompok dapat menjadi suatu label pada kelompok tersebut mulai dari persepsi, pencitraan tentang suatu hal. Lalu *stereotype* ini terjadi pada Indonesia dimana teknologi menjadi isu yang lebih dikemukakan dibandingkan budaya.

Menurut pakar psikologi Thorndike (John Santrock, 2012:30)^[17] yang mencetuskan teori behavior, bahwa adanya stimulus dan respon. Dalam fenomena ini teknologi berperan sebagai stimulus bagi masyarakat dan apapun yang ditampilkan oleh para milenial ini adalah wujud respon terhadap teknologi. Bukannya menghindari teknologi namun masyarakat kini dapat lebih memanfaatkan teknologi dalam penggunaannya. Sebagai seorang yang sangat sadar akan perkembangan teknologi, contoh adanya “*Big Data*”^[18] sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi budayanya. Sebagai contoh banyak sekali ke-khas-an dari budaya khas daerah yang dapat dieksplorasi untuk dipelajari melalui bantuan *big data*.

Budaya yang terpelihara kelestariannya akan tetap eksis meskipun terguncang akibat

derasnya laju teknologi informasi, padahal globalisasi teknologi mendorong terjadinya generalisasi budaya, sebagaimana teknologi berdampak menyamaratakan budaya-budaya bangsa yang ada di dunia ini menjadi satu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, makna dari generalisasi dalam konteks ini sesuai dengan pengertian yang ke-4 yaitu: penyamarataan (<https://kbbi.web.id/generalisasi>).^[19]

Dalam perspektif hukum, dalam landasan konstusi tertinggi, pengaturan budaya dan pelestarian budaya sudah terkandung dalam Pasal 32 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam UUD 1945 ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masyarakat dengan kekayaan budaya yang beraneka-ragam yang disebut masyarakat multikultural. Secara umum multikultural berarti memiliki budaya yang beraneka-ragam yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya. Pelestarian budaya tetap berjalan dan teknologi pun tetap berkembang, sehingga akan tercipta keseimbangan.

Terkait dengan regulasi pemanfaatan teknologi informasi, secara khusus Undang-Undang Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik, huruf f. bahwa pemerintah perlu mendukung pengembangan Teknologi Informasi melalui infrastruktur hukum dan pengaturannya sehingga pemanfaatan Teknologi Informasi dilakukan secara aman untuk mencegah penyalahgunaannya dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat Indonesia. (UUTE)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia yang penduduknya tercatat lebih dari 250 juta, diperkirakan lebih dari sepertiganya yaitu kira-kira 80 juaan berusia antara 17 - 37 tahun yang dapat dikategorikan sebagai generasi milenial. Melihat begitu besarnya jumlah generasi muda Indonesia berarti bangsa ini berpeluang memiliki potensi yang besar untuk membangun negaranya. Namun fakta yang menyedihkan akibat pengaruh budaya global generasi milenial justru menghabiskan waktunya dengan menyaksikan tayangan-tayangan budaya bangsa lain yang

tidak normatif, padahal kejayaan Indonesia terletak di tangan mereka para milenial, sebagaimana masyarakat Indonesia memiliki beranek-ragam budaya yang terbentang di seluruh Nusantara. Indonesia selalu menjadi *prototype* mengenai bentuk tatanan kehidupan yang heterogen namun dapat hidup bersama dengan rukun dan damai, terlebih sejarah mencatat betapa kemerdekaan bangsa ini diraih dari persatuan bangsa yang memiliki kesatuan sikap dan tindakan dalam memandang kehidupan bermasyarakat, satu bangsa dan satu negara, serta menunjung satu cita-cita kedaulatan negara. Saat ini bangsa Indonesia sedang menjalani proses mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dan diraih melalui kesatuan dan pengorbanan seluruh elemen bangsa, yang seharusnya bangsa ini memiliki kearifan sosial dan dapat membagi seluruh pengalaman kepada bangsa lain atau setidaknya memperkenalkan budaya asli bangsa Indonesia yang sangat luhur.

Perbedaan budaya sebagai ciri khas identitas bangsa Indonesia sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika yang membedakan dengan bangsa lain. Kehidupan sosial dengan perbedaan budaya dapat dilihat di berbagai tempat seperti sekolah, kampus, rumah, juga di kantor yang lama kelamaan akan diketahui perbedaannya lewat titik pandang yang berbeda-beda seperti halnya cara belajar, persepsi, maupun kebiasaan, bahkan logat bahasa. Apabila dilihat dari sudut pandang psikologi, sepertinya terdapat pertimbangan lain mengapa dalam ilmu psikologi dikemas sedemikian terbatasnya mengenai budaya, salah satunya karena psikologi Barat cukup etnosentris. Psikologi hanya berdasarkan apa yang diperhatikan di Barat dan mengabaikan yang ada di luar wilayahnya dan bersikap acuh terhadap budaya lain. Banyaknya keragaman budaya di wilayah Nusantara ini mendorong untuk lebih jelas dalam melihat lebih dalam bagaimana proses belajar pada setiap budaya itu terjadi, namun karena minimnya kesadaran akan perbedaan etnis, perbedaan kultural, juga kurangnya hasrat untuk belajar budaya dan melestarikannya menjadi pembatas kita untuk memperdalam hal itu semua. Banyaknya konflik antar etnik budaya yang disebabkan karena keaneka-ragaman budaya sempat menjadi viral, hal inipun belum menggugah dan memotivasi banyak orang untuk mempelajari dan memperdalamnya. Padahal bangsa ini seharusnya bersyukur karena keragaman

budaya merupakan anugerah terbesar dari Tuhan YME. Sebaliknya, semakin beragam budayanya maka semakin memiliki potensi peluang konflik yang cukup besar, apabila perbedaan tersebut tidak disikapi sebagai kekayaan bangsa dan sebagai anugerah Tuhan. Konflik dapat terjadi apabila *stereotype* suatu budaya tertentu di pukul rata kepada budaya lainnya atau diperlakukan sama.

Dampak melajunya teknologi informasi dan komunikasi yaitu dapat memberikan potensi generalisasi pada budaya di Indonesia. Indonesia dengan keaneka-ragaman budaya lama kelamaan akan kehilangan identitas aslinya sebagai ciri khas bangsa Indonesia, karena teknologi dapat memiliki dampak yang cukup serius seperti menyamaratakan budaya-budaya global menjadi satu. Dampak globalisasi budaya pada intinya menyangkut berubahnya kondisi masyarakat dan budaya itu sendiri sebagai gejala umum yang selalu dialami sepanjang masa oleh masyarakat dunia yang kini disebabkan karena teknologi informasi yang melaju sedemikian dahsyat sebagai faktor pendorong utamanya. Perubahan sosial akan berlangsung apabila terjadi kontak dengan budaya luar. Perubahan ini sangat berpengaruh bagi generasi milenial yaitu menyebabkan berubahnya karakter dan perilaku mereka. Ciri khas generasi milenial mereka lahir dalam kondisi sudah ada TV berwarna, sudah ada *handphone* dan yang lebih canggih lagi internet sudah tersedia, sehingga mereka sangat mahir dalam berteknologi. Mereka cenderung lebih merasa hebat dan bangga apabila beraktivitas meniru budaya asing yang dianggap modern dengan menganut gaya hidup bebas dibandingkan dengan kebudayaan sendiri yang eksistensinya mulai terancam karena dianggap sudah ketinggalan jaman atau sudah kuno. Para milenial merespon dampak negatif globalisasi budaya kini akan sama dan ini yang menjadi permasalahan serius karena memicu degradasi budaya yang dapat membahayakan kelestarian budaya di Indonesia.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa *gadget* seperti *handphone*, *ipad* dan sejenisnya saat ini menjadi benda-benda yang sangat berperan dalam kehidupannya. Seakan-akan manusia modern tidak bisa hidup tanpa *gadget*, sehingga alat ini diibaratkan tabung oksigen yang harus dibawa ke mana-mana, bahkan apabila lupa membawa *handphone* saja mereka rela bersusah payah mengambilnya. Rasanya seakan-akan manusia tidak bisa hidup tanpa *handphone*,

karena mereka harus selalu berinteraksi dengan sesama dimanapun berada dan kapanpun. Mau tidak mau generasi milenial terpaksa mengikuti tren perkembangan *gadget* yang sangat pesat dari hari ke hari, sehingga ketergantungan pada alat ini membawa berbagai dampak negatif seperti pola hidup konsumtif. Tugas utama para generasi milenial adalah mengubah hal-hal negatif menjadi hal-hal yang positif, yaitu mulai mengurangi penggunaan *gadget* untuk hal yang tidak penting dan lebih memanfaatkan kecanggihan teknologi ini untuk hal yang lebih bermanfaat.

Milenial menjadi generasi yang materialistis, artinya menurut mereka materi adalah segala-galanya. Pola dan gaya kehidupan (*lifestyle*) para milenial khususnya yang hidup dikota besar lebih mengutamakan mencari kesenangan semata atau menganut paham hedonis, sebagai cara untuk mengekspresikan kesenangan, mereka haus akan dunia hiburan, berhura-hura dan tidak terlepas dari teknologi internet. Gaya hidup, hobi dan olahraga, menjadi rutinitas sehari-hari dan tingkah laku terhadap internet dan interaksi *online* mereka di *social media* sudah tidak bisa dielakkan lagi. Ciri pengikut aliran hedonisme adalah bergaya hidup yang lebih mengutamakan materi daripada hal-hal lain. Gaya hidup milenial selalu ingin mencari perhatian dan ingin eksistensinya diakui lewat benda yang dimilikinya, akibatnya tidak sedikit dari mereka terlibat persaingan yang tidak sehat. Semua dampak-dampak negatif tersebut saat ini menjadi tantangan bagi generasi milenial untuk dapat merubah *lifestyle* nya dari hedonis menjadi bergaya hidup sederhana yang tidak haus akan pengakuan yang bersifat sementara.

Generasi milenial sebagian besar menganut pola hidup bebas yang sudah sangat mengkhawatirkan, padahal kehidupan bebas bukanlah mencirikan budaya kita, bahkan tidak bermanfaat sama sekali bagi kita yang masih berpedoman pada keluhuran budaya timur. Kehidupan bebas membuat para milenial dapat melakukan banyak hal yang menurut keyakinan dan budaya kita sebenarnya tabu dilakukan. Akan tetapi oleh karena adanya degradasi budaya, perilaku yang dikatakan tabu itu tetap dilakukannya dan dianggap biasa-biasa saja. Perilaku seperti ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung, karena lama kelamaan akan berimbas pada masyarakat berupa kerusakan diri yang bisa berakibat cacat mental.

Mengurai pertanyaan apakah globalisasi informasi budaya asing yang diserap oleh generasi milenial akan berpengaruh pada berubahnya karakter dan perilaku mereka terhadap budaya nasional? Maka terlebih dahulu, kita harus mengurai unsur-unsur dalam perubahan sosial, yang antara lain adalah: (I) Nilai-nilai sosial; (II) Organisasi; (III) Pola perilaku; (IV) Susunan dari lembaga kemasyarakatan; (V) Kekuasaan serta wewenang; (VI) Lapisan di dalam lingkungan masyarakat; (VII) Hubungan sosial, dan; (VIII) Interaksi sosial. Dalam kaitannya dengan karakteristik generasi milenial, maka unsur-unsur yang relevan sebagai parameter ialah, nilai-nilai masyarakat, pola-pola perilaku, hubungan sosial dan interaksi sosial. Jelas terlihat dampak melajunya teknologi dalam kehidupan tidak dapat dielakkan lagi, berimbas pada kehidupan masyarakat yang tercermin pada pola pikir dan gaya hidup para milenial. Nilai-nilai budaya masyarakat ketimuran dikalangan generasi milenial mulai bergeser beralih ke budaya barat yang mereka anggap lebih modern.

Lalu, apakah lajunya kemajuan teknologi informasi juga berpotensi dalam menggeneralisir budaya asing dengan budaya asli yang berdasarkan Pancasila? Pengaruh canggihnya teknologi yang membuat informasi lebih cepat tersebar, tentunya potensi semakin besar generasi muda di Indonesia sudah mengalami pergeseran budaya juga semakin nyata. Namun kita dapat mempelajari mengenai proses berubahnya kehidupan sosial masyarakat yang dikenal dalam ilmu sosiologi, khususnya pada generasi milenial, tahapan proses tersebut berlangsung secara berurutan, dengan ketentuan berikut:

Invensi, adalah proses mulai dari ide-ide yang baru tersebut diciptakan dan kemudian dikembangkan. Fakta: Generasi milenial, menjadikan *information technology* sebagai opsi utama interaksi sosial di masyarakat, hal ini yang membuat perkembangannya menjadi begitu signifikan dan begitu diterima;

Difusi, merupakan proses mengkomunikasikan segala ide-ide baru tersebut ke dalam sebuah organisasi sosial. Fakta: Generasi milenial, cenderung kreatif terhadap bidang dan wacana baru terkait teknologi, generasi ini yang akan menjadi unsur yang penting dalam tatanan sosial di

masa mendatang dengan tingkat implementasi teknologi yang tinggi;

Konsekuensi, perubahan yang terjadi dalam suatu struktur unsur-unsur berubahnya budaya masyarakat sebagai bentuk hasil dari penerimaan maupun penolakan inovasi. Fakta: Generasi milenial, mengadopsi penuh inovasi teknologi informasi di bidang komunikasi dan membuka lebar pintu globalisasi di bidang akulturasi budaya asing.

Perubahan tersebut akan terjadi jika adanya penggunaan maupun penolakan pada ide-ide baru tersebut dapat menimbulkan sebuah akibat, sehingga dapat dikatakan jika perubahan sosial merupakan akibat dari adanya komunikasi sosial, sehingga jika mayoritas generasi milenial sudah begitu jauh dalam memahami hakekat Pancasila, maka potensi bergesernya nilai luhur budaya akan sangat besar.

Paradigma akulturasi serta upaya menggeneralisasi unsur sosial budaya nasional dengan unsur sosial budaya asing memang belum seutuhnya terjadi, namun dikalangan generasi milenial nuansa degradasi nilai Pancasila sudah makin jelas terasa, bahkan berdasarkan pengamatan peneliti, tercatat beragam unsur negatif bahkan telah terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti:

Terjadinya disintegrasi sosial, yaitu berupa perbedaan kepentingan hingga perbedaan tingkat sosial masyarakat yang mencolok sehingga dapat menimbulkan sebuah perpecahan;

Adanya kondisi dan situasi ketegangan di daerah/kawasan (*chauvinisme, extrimisme* dan radikalisme);

Muncul sebuah permasalahan unsur-unsur berubahnya budaya masyarakat yang baru diakibatkan adanya perubahan nilai, norma, serta kondisi kebudayaan yang berbeda. dapat menjadi penyebab rusaknya lingkungan masyarakat;

Makin tersisihnya adat kebiasaan disebabkan karena keberadaan budaya-budaya asli yang dianggap kuno dan ingin ditinggalkan;

Munculnya kesenjangan sosial;

Budaya konsumtif yang meningkat drastis akibat adanya anggapan keterkaitan antara tingkat konsumsi dengan status seseorang.

Melihat besarnya potensi generalisasi budaya, maka tepat bila kita mulai bertanya

sejauh mana aturan hukum yang berlaku mampu menjadi pelindung budaya bangsa atas gradasi nilai yang semakin terasa? Berbicara hukum, artinya kita berbicara mengenai peran penguasa dan aparatnya untuk menegakkan hukum. Pemerintah sebagai penguasa yang bertugas mengatur dan fasilitator negara diharapkan dapat menerapkan aturan khusus yang berkaitan dengan pembatasan situs-situs di internet yang dapat merusak nilai budaya masyarakat Indonesia. Contohnya, melalui menkominfo melakukan tindakan *blocking* terhadap lokasi yang mengandung konten negatif, melakukan tindakan atas penulisan artikel yang bernuansa SARA, membuat peraturan yang tegas beserta pemberian sanksinya terhadap penyalahgunaan internet dan kejahatan internet, memperkuat gugus kerja siber (*cyber-task-force*) aparat penegak hukum, menyusun strategi pengembangan IPTEKS yang tidak bebas nilai akan tetapi *value based* (berdasarkan nilai) terutama nilai-nilai agama serta nilai luhur budaya dan kepribadian bangsa, oleh karena teknologi yang bebas nilai akan membahayakan kehidupan umat manusia itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar di abad teknologi ini kita tetap menjadi bangsa yang religius dan berkepribadian unggul, tidak menjadi negara sekuler yang mendewakan dan menempatkan teknologi di atas segala-galanya tanpa mengingat keberadaan Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Konsep hukum yang melindungi budaya dalam wadah yang sudah tepat sebagai acuan bersama, namun masih tertinggal dalam mengikuti perkembangan teknologi yang kini sudah semakin pesat dengan banyaknya modifikasi dunia komunikasi membuat jangkauan menjadi sangat luas hanya dengan *gadget*. Sebagaimana majunya teknologi yang berkembang hukum pun sebaiknya dapat bersifat elastis pada fenomena yang terjadi. Perlu diakui bahwa landasan hukum perlindungan sosial budaya masih bersifat sumir dan umum, ketentuan mengenai sosial budaya hanya terlihat sebagai "pemanis" dalam UUIITE, diharapkan para penyusun peraturan dapat memahami permasalahan ini di kemudian hari dan mengeluarkan produk-produk legislatif atau peraturan hukum yang bersifat dinamis pada setiap permasalahan yang dihadapi sehingga degradasi budaya akan dapat dicegah. Solusi mengatasi dampak negatif kemajuan teknologi (*advance technology*) terlebih dahulu kita harus memahami bahwa kemajuan

teknologi sebagai suatu konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia di muka bumi, dengan demikian dampak negatif yang timbul dari kuatnya pengaruh *advance technology* ini menjadi tugas kita semua seluruh manusia untuk mencari pemecahannya. Diperlukan adanya kesadaran bersama (*consciousness*) sehingga kita memiliki harapan agar generasi yang akan datang menjadi generasi yang lebih pintar dan cerdas (*smart*) serta bermartabat. Tentunya, untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan beberapa peran antara lain peran keluarga, sekolah (institusi pendidikan), masyarakat, dan pemerintah untuk mencari solusi sehingga pengaruh negatif dari kemajuan teknologi pada masyarakat *postmodern* ini dapat diatasi. Adapun peran keluarga yang dapat dilakukan:

Keluarga seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma positif kepada anak dengan membekali dan meletakkan pondasi keimanan yang kuat kepada anak. Disinilah penanaman agama kepada anak agar anak memiliki sifat rendah hati tidak sombong dan selalu mengingat Tuhan dalam aktifitas kehidupan modern yang serba canggih;

Keluarga seharusnya membatasi kebutuhan penggunaan teknologi, perlu menyeleksi dan menentukan sebatas mana teknologi yang dibutuhkan oleh anak-anaknya, sehingga terhindar dari sifat konsumtif yang mencirikan gaya hidup masyarakat modern.

Mempertimbangkan manfaat penggunaan teknologi dengan mendahulukan pemakaian yang penting-penting saja untuk menghindari pemborosan yang merupakan pola hidup yang tidak efektif dan efisien; Orang tua harus selalu *update* terhadap perkembangan teknologi setidaknya mereka mengerti teknologi tidak buta sama sekali (*gaptek*). Dengan kata lain, setidaknya orang tua modern harus memiliki kemampuan dalam penggunaan *smartphone*, *basic internet* (*e-mail*, *browsing*, *blogging*, and *cathing*), akan lebih baik dapat menggunakan media sosial *online* seperti *yahoo messenger*, *facebook*, *twitter*, *skype*, dan *internet relay chatting*.

Anak-anak perlu mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam pemanfaatan teknologi, seperti peran orang tua untuk menentukan acara televisi apa

saja yang layak ditonton oleh anak-anaknya, dengan cara membatasi *chanel* televisi yang dapat ditonton sehingga anak-anak terhindar dari tontonan yang berbau pornografi, dan kekerasan; Selain itu anak-anak juga perlu ditemani pada waktu menonton TV; Orang tua harus pandai-pandai mengontrol pemakaian *handphone* untuk memastikan bahwa mereka memanfaatkan teknologi komunikasi secara benar dan bertanggungjawab.

Meletakkan komputer dan saluran internet di ruang publik rumah seperti di ruang keluarga yang terbuka dan bisa dikontrol agar anak-anak lebih mudah diawasi oleh orang tua dan menutup akses situs-situs internet yang berbahaya bagi perkembangan anak.

Orang tua perlu mencari cara agar dapat berperan sebagai teman anaknya dalam ber-*social media online*.

Orang tua perlu mengatur tentang waktu atau jadwal untuk bermain komputer dan internet, ini penting agar kelak dapat disiplin dan mampu melakukan manajemen waktu dengan baik. Selain itu, diharapkan dengan belajar disiplin waktu anak dapat terhindar dari kecanduan pada komputer dan internet sekaligus mengajar untuk berhemat.

Orang tua perlu menyisihkan waktu agar dapat berkumpul, bermain, dan bercanda dengan keluarga, sehingga akan tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Peran keluarga yang penting lagi adalah menyadarkan kepada anak-anaknya akan pengaruh negatif atas canggihnya teknologi di kemudian hari bagi kehidupan mereka apabila tidak dinikmati secara tepat. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memberi keleluasaan dalam memanfaatkan teknologi bagi anak-anaknya namun mereka harus bisa mempertanggungjawabkan pemakaiannya.

Adapun peran masyarakat adalah:

1. Masyarakat sebagai *user* teknologi atau konsumen hendaknya terlebih dahulu menyaring teknologi yang diterima oleh masyarakat. Di era digital ini tentu masyarakat juga harus tanggap teknologi bukan menolak teknologi modern seperti yang dilakukan oleh salah satu suku yang ada di wilayah Banten. Namun demikian, sebagai bagian dari masyarakat modern juga

harus menyadari betapa pentingnya pemanfaatan teknologi yang canggih ini untuk kemajuan bangsa, tanpa harus meninggalkan budaya timur.

2. Masyarakat yang berperan sebagai produsen produk teknologi canggih ini seharusnya tidak hanya memikirkan pemasaran (*market oriented*) dan keuntungan (*profit oriented*) saja, namun harus peduli pada dampak negatif dari produk teknologi yang dihasilkannya bagi masyarakat. Dengan kata lain produk teknologi yang dihasilkannya hendaknya bermanfaat bagi kemanusiaan sehingga dapat meningkatkan peradaban manusia bukan sebaliknya malah menghancurkan kehidupan manusia. Contohnya, di bidang kedokteran telah mengembangkan teknologi nuklir yang digunakan untuk sterilisasi alat-alat kedokteran, bukan hanya untuk membuat bom atom pada perang dunia kedua yang digunakan untuk memusnahkan manusia secara massal.
3. Manfaat praktisnya untuk melatih pembuatan *website/blog/group facebook* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi *online* bagi masyarakat, untuk menjalin silaturahmi warga; Ikut melakukan pengawasan pembuatan ijin pendirian warnet (warung internet), *game online*, dan *play station* agar tidak meresahkan masyarakat; Melestarikan kebiasaan yang dinilai baik untuk ajang menjalin keakraban antar warga seperti menggelar acara “nonton bareng” pada even-even tertentu, menggalang pertemuan rutin di warga setempat untuk membicarakan berbagai masalah di lingkungan terkecil ditingkat RT/RW.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi yang luar biasa cepatnya berpotensi terjadi generalisasi budaya, sebagaimana teknologi berdampak menyamaratakan budaya bangsa-bangsa yang ada di dunia menjadi satu dan ini berdampak negatif yaitu terjadinya degradasi budaya. Globalisasi budaya berpengaruh pada berubahnya karakter dan perilaku para generasi milenial. Milenial yang berciri khas kreatif dan inovatif, namun pada umumnya bersifat materialistis, konsumtif, dan cenderung lebih membanggakan budaya asing disbanding dengan budaya sendiri dengan mengikuti pola

dan gaya hidup bebas, hedonis, individualistis, serta pragmatis. Sebagai aset bangsa yang dipersiapkan untuk berperan sebagai penyelamat budaya bangsa, generasi milenial seharusnya dapat berfikir lebih kritis dalam melihat kenyataan adanya proses perubahan budaya di masyarakat Indonesia, agar dapat mengurangi dampak generalisasi budaya khususnya dalam menjaga kebhinekaan.

Solusinya, para milenial perlu diberi pemahaman untuk menghayati nilai-nilai Pancasila agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembinaan dan kaderisasi. Degradasi budaya dapat diminimalisir dengan upaya memperkuat rasa nasionalisme dan menjaga kebhineka tunggal-ika-an. Pemerintah perlu menerapkan peraturan yang tegas berikut sanksinya untuk menindak penyalahgunaan internet. Di bidang hukum, memang sudah tersedia perangkat hukumnya dengan UUTE dan UUD 1945, namun belum dapat menjadi pelindung budaya bangsa atas gradasi nilai yang semakin nyata, oleh karena itu pemerintah perlu membuat kebijakan hukum yang tepat berkaitan dengan pesatnya kemajuan teknologi sebagaimana hukum harus dapat bersifat dinamis pada fenomena yang terjadi sehingga degradasi budaya akan dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Cresswell, Jhon W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>) Diakses pada 3 Januari 2018.
- Sebastian, Yoris, dkk., 2016. *Generasi Langgas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Sulasman dan Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [Cresswell, Jhon W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.
- Matsumoto, David, 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramly, Nadjamuddin. 2010. *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa, Strategi, Masalah dan Prospek Masa Depan* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu,
- Horton, Paul B. dan Chester L Hunt, 1987. *Sosiologi, Jilid I*. Terj. Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1987. 208.
- Santrock John. 2012. *Life Span Development*. Erlangga
- Big Data 2016 Universitas Airlangga [Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](https://kbbi.web.id/generali) <https://kbbi.web.id/generali> Diakses pada 3 Januari 2018
- Berry, John W. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah, Dasim. 2011. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Jess Feist, Gregory J. Feist, 2011. *Teori Kepribadian*: Jakarta, Salemba Humanika.
- Slavin Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang Dasar 1945.